

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil dan temuan penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat kerusakan lingkungan dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Pemaparan difokuskan pada bagaimana kedua mufasir memahami penyebab, bentuk, dan akibat kerusakan lingkungan berdasarkan ayat-ayat yang menjadi objek penelitian. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menampilkan penafsiran masing-masing mufasir, pola argumentasi, serta persamaan dan perbedaan penekanan makna, tanpa terlebih dahulu memasuki wilayah pembahasan teoretis atau refleksi ekoteologis.

#### 1. Ayat-Ayat Kerusakan Lingkungan Sebagai Objek Penelitian

##### a. QS. al-Baqarah/2: 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

*“Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”*<sup>169</sup>

##### b. QS. al-Rūm/30: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

---

<sup>169</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), QS. al-Baqarah/2: 205.

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”<sup>170</sup>

c. QS. al-A‘rāf/7: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”<sup>171</sup>

## 2. Penafsiran Ayat-Ayat Kerusakan Lingkungan dalam *Tafsir Marāh Labīd*

Pada QS. al-Baqarah /2: 205, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa kerusakan di bumi terjadi ketika seseorang yang telah berpaling dari kebenaran berupaya menimbulkan kekacauan di tengah masyarakat. Bentuk kerusakan tersebut mencakup pemicu konflik dan perpecahan sosial yang berujung pada terputusnya hubungan kemanusiaan, pertumpahan darah, serta perusakan sumber-sumber kehidupan. Ungkapan “membinasakan pertanian dan peternakan” dipahami sebagai perusakan terhadap tanaman melalui pembakaran dan penghancuran, serta pembunuhan hewan ternak, yang mencerminkan tindakan destruktif manusia terhadap basis kehidupan. Penegasan bahwa Allah tidak menyukai kerusakan menunjukkan bahwa perbuatan tersebut bertentangan secara langsung dengan kehendak dan nilai ilahi.<sup>172</sup>

Dalam menafsirkan QS. al-Rūm/30: 41, Syekh Nawawi memaparkan bahwa kerusakan yang tampak di darat dan di laut mencakup berbagai bencana dan gejala alam, seperti kekeringan, kebakaran, banjir besar, kematian hewan darat dan laut,

<sup>170</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. al-Rūm/30: 41.

<sup>171</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. al-A‘rāf/7: 56.

<sup>172</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd Li Kasyfī Ma'na Qur'an Majid*, Jilid 1, 68-69.

serta berkurangnya hasil laut. Seluruh bentuk kerusakan tersebut dinisbatkan kepada perbuatan maksiat manusia. Melalui rujukan riwayat-riwayat klasik, Syekh Nawawi menggambarkan bahwa dosa manusia membawa dampak kosmik yang mengganggu keseimbangan alam. Kerusakan yang terjadi di dunia dipahami sebagai peringatan dari Allah agar manusia menyadari kesalahannya dan kembali kepada ketaatan, sebelum datang balasan yang lebih besar di akhirat.<sup>173</sup>

Adapun pada QS. al-A‘rāf/7: 56, Syekh Nawawi menafsirkan larangan berbuat kerusakan di bumi sebagai larangan terhadap segala bentuk tindakan yang merusak tatanan kehidupan yang telah diperbaiki oleh Allah. Kerusakan tersebut mencakup dimensi yang luas, mulai dari kerusakan jiwa, harta, agama, nasab, hingga akal. Selain itu, frasa “setelah Allah memperbaikinya” dipahami sebagai isyarat bahwa bumi telah berada dalam kondisi baik melalui petunjuk kenabian dan nikmat kesuburan, yang dapat dicabut apabila manusia melakukan maksiat. Penafsiran ini menegaskan bahwa kesalehan moral dan ketaatan religius merupakan prasyarat utama bagi terjaganya keseimbangan kehidupan di bumi.<sup>174</sup>

### 3. Penafsiran Ayat-Ayat Kerusakan Lingkungan dalam Tafsir *al-Azhar*

Pada QS. al-Baqarah/2: 205, Hamka menggambarkan sosok perusak sebagai manusia yang menampilkan tutur kata manis dan mengatasnamakan agama, namun menjadikan kepentingan pribadi dan keuntungan sebagai tujuan utama. Kerusakan pertanian dan peternakan dipahami sebagai dampak dari sistem kekuasaan dan perilaku eksploitatif yang mengabaikan kemaslahatan umum.

---

<sup>173</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 2, 231.

<sup>174</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 1, 376.

Pertanian dipandang sebagai fondasi kemakmuran masyarakat, sehingga ketika keamanan dan keadilan sosial terganggu, kehancuran ekonomi dan kehidupan sosial menjadi keniscayaan. Hamka juga menafsirkan bahwa istilah “keturunan” tidak hanya merujuk pada hewan, tetapi juga manusia, sehingga kerusakan mencakup kemunduran moral generasi dan rusaknya cita-cita kemanusiaan.<sup>175</sup>

Dalam menafsirkan QS. al-Rūm/30: 41, Hamka menegaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut merupakan akibat langsung dari perbuatan manusia yang lalai terhadap amanah kekhalifahan. Ia mengaitkan ayat ini dengan realitas kehidupan modern, seperti pencemaran sungai, kematian ikan akibat racun, dan dampak destruktif teknologi yang tidak dikendalikan oleh nilai moral. Bagi Hamka, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak disertai kesadaran etis justru berpotensi melahirkan kehancuran ekologis dan sosial. Ayat ini dipahami sebagai peringatan agar manusia segera kembali kepada kesadaran diri dan memperbaiki hubungannya dengan Allah sebelum kerusakan semakin meluas.<sup>176</sup>

Sementara itu, pada QS. al-A‘rāf/7: 56, Hamka menafsirkan larangan berbuat kerusakan sebagai larangan mengacaukan tatanan kehidupan yang telah diperbaiki melalui risalah Nabi Muhammad saw. Kerusakan dipahami sebagai lahirnya kekusutan sosial akibat kesombongan, kezaliman, dan ketidakadilan, meskipun manusia telah mencapai kemajuan material. Hamka menekankan bahwa perbaikan masyarakat harus dimulai dari hubungan yang lurus dengan Allah melalui doa yang disertai rasa takut dan harap. Penutup ayat tentang kedekatan

---

<sup>175</sup>Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2007), 475-476.

<sup>176</sup>Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5532-5532.

rahmat Allah dengan orang-orang yang berbuat ihsan dipahami sebagai penegasan bahwa sikap ihsan yakni berbuat baik secara aktif dan melampaui kewajiban merupakan fondasi utama bagi terciptanya kehidupan yang adil, harmonis, dan bebas dari kerusakan.<sup>177</sup>

#### 4. Struktur Argumentasi Tafsir tentang Penyebab Kerusakan Lingkungan

##### a. Struktur Argumentasi *Tafsir Marāh Labīd*

Dalam *Tafsir Marāh Labīd*, Syekh Nawawi menyusun argumentasi mengenai penyebab kerusakan lingkungan dengan menempatkan pelanggaran manusia terhadap perintah Allah sebagai titik awal penjelasan. Kerusakan dipahami bukan sebagai fenomena yang berdiri sendiri, melainkan sebagai konsekuensi logis dari penyimpangan manusia dalam relasi ketuhanan dan moral.<sup>178</sup>

Struktur argumentasi tafsir Syekh Nawawi bergerak secara bertahap dan hierarkis dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kerusakan. Penjelasan diawali dari kerusakan batin manusia, yang tercermin dalam perbuatan maksiat, dosa, dan penyimpangan dari ketentuan syariat sebagai fondasi moral kehidupan.<sup>179</sup> Penyimpangan batin tersebut kemudian melahirkan tindakan-tindakan lahiriah yang bersifat zalim dan destruktif, baik dalam relasi sosial maupun dalam pengelolaan alam. Dalam kerangka ini, kerusakan lingkungan tidak ditempatkan sebagai sebab pertama, melainkan dipahami sebagai dampak lanjutan dari rusaknya orientasi keagamaan dan moral manusia dalam menjalankan amanah kekhalifahan.<sup>180</sup>

---

<sup>177</sup>Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2400-2403.

<sup>178</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 1, 376.

<sup>179</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 1, 376.

<sup>180</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 1, 68-69.

Selain itu, struktur argumentasi dalam *Tafsir Marāh Labīd* tidak berhenti pada level individual. Penyebab kerusakan juga dipahami dapat bersifat kolektif, terutama ketika penyimpangan moral terjadi secara luas dalam masyarakat. Akumulasi dosa dan kezaliman manusia dipandang sebagai faktor yang memperbesar skala kerusakan.<sup>181</sup> Dengan cara ini, Syekh Nawawi mengaitkan penyebab kerusakan dengan kondisi umat secara keseluruhan, bukan hanya tindakan personal.

Secara keseluruhan, struktur argumentasi tafsir Syekh Nawawi al-Bantani menunjukkan pola penalaran yang konsisten dan berjenjang, yakni penyimpangan akidah dan akhlak → tindakan zalim → terganggunya tatanan kehidupan. Dalam pola ini, kerusakan lingkungan dipahami bukan sebagai persoalan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai refleksi dari rusaknya fondasi moral dan spiritual manusia. Dengan demikian, akar persoalan kerusakan ditempatkan pada relasi manusia dengan Tuhan, yang ketika menyimpang akan berimplikasi langsung pada kerusakan sosial dan ekologis.

#### b. Struktur Argumentasi *Tafsir Al-Azhar*

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka membangun argumentasi mengenai penyebab kerusakan lingkungan dengan bertolak dari kegagalan manusia dalam menjalankan tanggung jawab kekhilafahan secara utuh.<sup>182</sup> Kerusakan dipahami sebagai konsekuensi dari perilaku manusia yang menyimpang dalam kehidupan sosial, terutama ketika kekuasaan, kepentingan, dan orientasi kemajuan material

---

<sup>181</sup> Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 1, 68-69.

<sup>182</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 475-476.

tidak dikendalikan oleh nilai moral dan kesadaran ketuhanan. Dalam kerangka ini, krisis lingkungan muncul sebagai gejala dari krisis etis dan sosial yang lebih luas dalam kehidupan manusia.<sup>183</sup>

Struktur argumentasi Hamka disusun dengan mengaitkan secara erat antara teks al-Qur'an dan realitas konkret kehidupan manusia. Penjelasan mengenai penyebab kerusakan dimulai dari pergeseran orientasi nilai, yakni ketika manusia menjadikan keuntungan, kekuasaan, dan kepentingan diri sebagai tujuan utama kehidupan. Pergeseran orientasi tersebut kemudian melahirkan perilaku eksploitatif dan praktik ketidakadilan sosial, yang pada akhirnya merusak tatanan kehidupan bersama serta keseimbangan lingkungan secara menyeluruh.<sup>184</sup>

Dalam alur penalarannya, Hamka tidak memosisikan penyebab kerusakan semata-mata pada dosa individual, melainkan menempatkannya dalam konteks struktur sosial dan sistem kehidupan yang memungkinkan terjadinya penindasan dan perusakan secara luas. Kerusakan dipahami sebagai gejala sosial yang lahir dari kebijakan, sistem, dan budaya yang tidak berlandaskan nilai keadilan serta tanggung jawab moral. Dengan demikian, penyebab kerusakan bersifat kolektif dan struktural, menuntut perbaikan tidak hanya pada perilaku individu, tetapi juga pada tatanan sosial yang melingkupinya.<sup>185</sup>

Argumentasi tafsir Hamka menunjukkan pola sebab-akibat yang bersifat kontekstual dan berakar pada realitas sosial. Ketika manusia mengabaikan amanah sebagai pengelola bumi, keseimbangan kehidupan menjadi rapuh dan kehilangan

---

<sup>183</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 475-476.

<sup>184</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5532-5534.

<sup>185</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5532-5534.

arah normatifnya. Kerusakan lingkungan kemudian muncul sebagai konsekuensi dari ketidakmampuan manusia menjaga harmoni antara kemajuan material dan kesadaran moral. Dalam kerangka ini, penyebab kerusakan dipahami sebagai kegagalan etis dalam mengelola kehidupan bersama secara adil dan bertanggung jawab.<sup>186</sup>

Secara keseluruhan, struktur argumentasi *Tafsir al-Azhar* menempatkan tanggung jawab sosial dan moral manusia sebagai poros utama penyebab kerusakan lingkungan. Kerusakan dipahami bukan hanya sebagai akibat kesalahan pribadi, melainkan sebagai hasil dari penyimpangan kolektif dalam sistem kehidupan manusia baik pada level kebijakan, budaya, maupun orientasi nilai yang semakin menjauh dari nilai-nilai ilahi dan prinsip keadilan.

## 5. Penekanan Makna Penyebab Kerusakan Lingkungan

### a. *Tafsir Marāh Labīd*

Dalam *Tafsir Marāh Labīd*, Syekh Nawawi menekankan bahwa penyebab utama kerusakan lingkungan berakar pada penyimpangan moral dan spiritual manusia. Kerusakan dipahami sebagai konsekuensi langsung dari perilaku maksiat, dosa, dan pelanggaran terhadap ketentuan Allah, yang merusak orientasi keagamaan manusia dalam menjalankan amanahnya di bumi. Oleh karena itu, faktor keagamaan dan akhlak menempati posisi sentral dalam penafsiran penyebab kerusakan, karena rusaknya relasi manusia dengan Tuhan dipandang sebagai pangkal terganggunya tatanan kehidupan, termasuk lingkungan alam.<sup>187</sup>

---

<sup>186</sup>Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2400-2403.

<sup>187</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 1, 68-69.

Penekanan makna dalam tafsir ini terlihat pada pandangan Syekh Nawawi bahwa rusaknya relasi manusia dengan Tuhan merupakan sumber awal dari berbagai bentuk kerusakan. Ketika manusia menyimpang dari nilai ketaatan dan kesalehan, tatanan kehidupan kehilangan keseimbangannya. Dalam kerangka ini, kerusakan lingkungan tidak dipahami sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai refleksi langsung dari rusaknya fondasi etika dan spiritual manusia yang mengatur relasinya dengan Tuhan, sesama, dan alam.<sup>188</sup>

Selain itu, Syekh Nawawi juga menekankan bahwa penyebab kerusakan tidak hanya bersifat individual, tetapi dapat berkembang menjadi kerusakan yang bersifat kolektif. Ketika penyimpangan moral dilakukan secara luas dan berulang dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan semakin besar dan meluas hingga memengaruhi tatanan sosial dan ekologis. Penekanan ini menunjukkan bahwa kesalehan personal sekaligus kesalehan sosial dipandang sebagai prasyarat penting bagi terjaganya keseimbangan kehidupan di bumi.<sup>189</sup>

Dengan demikian, penafsiran Syekh Nawawi menempatkan perbaikan akhlak, ketaatan, dan kesadaran spiritual sebagai fokus utama dalam memahami penyebab kerusakan lingkungan. Kerusakan dipahami sebagai cerminan dari kegagalan manusia menjaga dan mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan, yang pada akhirnya berdampak pada terganggunya keseimbangan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam.

b. *Tafsir Al-Azhar*

---

<sup>188</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 1, 68-69.

<sup>189</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 1, 68-69.

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka memberikan penekanan makna yang berbeda dalam menjelaskan penyebab kerusakan lingkungan. Ia menempatkan perilaku sosial manusia dan penyalahgunaan amanah kekhilafahan sebagai faktor utama yang melahirkan kerusakan. Kerusakan dipahami sebagai akibat dari orientasi hidup yang mengedepankan kepentingan diri, kekuasaan, dan keuntungan material tanpa mempertimbangkan nilai keadilan dan tanggung jawab.<sup>190</sup>

Penekanan makna dalam tafsir Hamka terlihat pada kritik terhadap sistem kehidupan dan struktur sosial yang memungkinkan terjadinya ketidakadilan dan eksploitasi. Penyebab kerusakan tidak hanya dilekatkan pada kesalahan moral individu, tetapi juga pada kegagalan kolektif masyarakat dalam membangun tatanan sosial yang berkeadaban. Dengan demikian, kerusakan lingkungan dipahami sebagai masalah sosial yang lahir dari ketimpangan dan penyimpangan sistemik.<sup>191</sup>

Hamka juga menekankan bahwa kemajuan peradaban yang tidak diimbangi dengan kesadaran moral berpotensi melahirkan kerusakan yang lebih luas dan sistemik. Dalam pandangannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya berjalan seiring dengan penguatan nilai ketuhanan dan kemanusiaan sebagai pengendali arah kemajuan. Ketika keseimbangan ini hilang, eksploitasi alam dan kerusakan lingkungan menjadi konsekuensi yang sulit dihindari dalam kehidupan manusia modern.<sup>192</sup>

---

<sup>190</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 475-476.

<sup>191</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 475-476.

<sup>192</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 475-476.

Secara keseluruhan, penafsiran Hamka menonjolkan tanggung jawab sosial, keadilan, dan kesadaran moral kolektif sebagai kunci utama dalam memahami penyebab kerusakan lingkungan. Kerusakan dipahami bukan sekadar sebagai dampak perilaku individual, melainkan sebagai akibat dari kegagalan manusia menjalankan peran kekhalifahan secara bertanggung jawab dalam kehidupan bersama.

## 6. Penekanan Makna tentang Bentuk Kerusakan Lingkungan

### a. *Tafsir Marāh Labīd*

Dalam *Tafsir Marāh Labīd*, Syekh Nawawi menekankan bahwa bentuk kerusakan lingkungan tampak dalam berbagai gangguan terhadap tatanan alam yang mencakup daratan dan lautan secara menyeluruh. Kerusakan dipahami sebagai realitas empiris yang dapat diamati melalui berkurangnya kesuburan tanah, rusaknya keseimbangan alam, serta munculnya beragam bencana yang mengganggu keberlangsungan kehidupan makhluk hidup dan keteraturan sistem ekologis.<sup>193</sup>

Penekanan makna dalam tafsir ini terlihat pada pemahaman bahwa kerusakan di darat dan di laut mencakup berbagai fenomena nyata, seperti kekeringan, kebakaran, banjir, kematian hewan, serta berkurangnya hasil alam, baik di wilayah daratan maupun perairan. Bentuk-bentuk kerusakan tersebut diposisikan sebagai gejala konkret dari terganggunya keseimbangan kosmik yang telah

---

<sup>193</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 2, 231.

ditetapkan Allah, sehingga alam tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya dalam menopang keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya.<sup>194</sup>

Syekh Nawawi juga menekankan bahwa bentuk kerusakan tidak terbatas pada satu jenis fenomena alam tertentu, melainkan bersifat menyeluruh dan meluas dalam berbagai aspek kehidupan. Kerusakan dapat muncul dalam beragam wujud sesuai dengan kondisi wilayah serta perilaku manusia yang melatarbelakanginya. Dengan penekanan ini, *Tafsir Marāh Labīd* memandang kerusakan lingkungan sebagai gangguan terhadap keteraturan ciptaan Allah yang sejak awal ditetapkan dalam keadaan seimbang dan harmonis.<sup>195</sup>

Secara keseluruhan, penekanan makna dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Syekh Nawawi menunjukkan bahwa bentuk kerusakan lingkungan dipahami sebagai fenomena empiris yang dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kerusakan tersebut diposisikan sebagai tanda nyata terganggunya harmoni alam dan ketidakseimbangan tatanan kehidupan yang seharusnya menopang keberlangsungan manusia dan makhluk lainnya.

b. *Tafsir al-Azhar*

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka memberikan penekanan makna yang lebih kontekstual dalam menjelaskan bentuk kerusakan lingkungan. Kerusakan dipahami sebagai dampak nyata dari aktivitas manusia yang merusak tatanan alam dan kehidupan sosial, baik di darat maupun di laut, terutama ketika eksploitasi sumber daya dilakukan tanpa kendali nilai moral dan tanggung jawab kolektif. Dalam

---

<sup>194</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 2, 231.

<sup>195</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 2, 231.

kerangka ini, kerusakan lingkungan tidak hanya dilihat sebagai fenomena alamiah, tetapi sebagai cerminan langsung dari pola pembangunan dan perilaku sosial manusia.<sup>196</sup>

Penekanan makna dalam tafsir Hamka terlihat pada penggambaran bentuk-bentuk kerusakan yang berkaitan langsung dengan degradasi sumber daya alam, seperti pencemaran perairan, rusaknya ekosistem, serta matinya makhluk hidup akibat ulah manusia. Kerusakan di darat dan di laut dipahami sebagai realitas yang tidak terpisah dari aktivitas manusia yang tidak terkendali, termasuk praktik eksploitasi berlebihan dan penggunaan teknologi tanpa pertimbangan etis. Dalam kerangka ini, kerusakan lingkungan mencerminkan kegagalan manusia menempatkan kemajuan material dalam batas-batas moral dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan.<sup>197</sup>

Hamka juga menekankan bahwa bentuk kerusakan lingkungan tidak hanya bersifat alamiah, tetapi berkaitan erat dengan kerusakan sosial yang menyertainya. Rusaknya alam dipahami beriringan dengan rusaknya tatanan kehidupan manusia, seperti munculnya penderitaan, ketidakstabilan sosial, dan hilangnya keberkahan hidup. Dengan demikian, bentuk kerusakan dipandang sebagai gejala yang mencerminkan krisis yang lebih luas dalam kehidupan manusia, baik pada ranah ekologis maupun sosial-moral.<sup>198</sup>

Secara keseluruhan, penafsiran Hamka menonjolkan bahwa bentuk kerusakan lingkungan merupakan manifestasi konkret dari ketidakseimbangan

---

<sup>196</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5532-5534.

<sup>197</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5532-5534.

<sup>198</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5532-5534.

antara kemajuan material dan nilai moral yang seharusnya mengendalikannya. Kerusakan alam dipahami sebagai realitas yang hadir dalam kehidupan sehari-hari manusia dan berfungsi sebagai peringatan teologis sekaligus sosial atas cara manusia memperlakukan alam tanpa tanggung jawab dan kesadaran etis.

## 7. Penekanan Makna tentang Akibat Kerusakan Lingkungan

### a. *Tafsir Marāh Labīd*

Dalam *Tafsir Marāh Labīd*, Syekh Nawawi menekankan bahwa akibat kerusakan lingkungan berkaitan erat dengan dicabutnya keberkahan dan terganggunya tatanan kehidupan manusia. Kerusakan dipahami sebagai sebab hilangnya kebaikan yang sebelumnya telah dianugerahkan Allah, baik melalui kesuburan bumi, keteraturan alam, maupun kemudahan hidup yang menopang keberlangsungan manusia dan makhluk lainnya.<sup>199</sup>

Penekanan makna dalam tafsir ini terlihat pada pandangan bahwa kerusakan membawa konsekuensi normatif berupa murka dan peringatan ilahi. Ketika manusia melakukan perbuatan yang merusak setelah Allah memperbaiki bumi, akibat yang muncul adalah hilangnya keseimbangan kehidupan dan datangnya kesulitan yang dirasakan manusia sendiri. Akibat kerusakan tidak diposisikan sebagai hukuman yang bersifat seketika, melainkan sebagai proses yang mengikuti penyimpangan manusia dari nilai ketaatan.<sup>200</sup>

Syekh Nawawi juga menekankan bahwa akibat kerusakan tidak hanya berdampak pada alam, tetapi merambah kehidupan manusia secara menyeluruh.

---

<sup>199</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 2, 376.

<sup>200</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 2, 376.

Kerusakan lingkungan dipahami sebagai faktor yang memperberat kehidupan, menimbulkan kesengsaraan, serta mengurangi kualitas dan ketenteraman hidup manusia. Dengan demikian, akibat kerusakan dipandang sebagai refleksi dari kegagalan manusia menjaga hubungan yang benar dengan Allah, yang pada akhirnya berimplikasi pada terganggunya harmoni antara manusia, alam, dan tatanan kehidupan.<sup>201</sup>

Secara keseluruhan, penafsiran Syekh Nawawi menempatkan akibat kerusakan lingkungan sebagai peringatan moral dan spiritual yang bersifat korektif. Hilangnya keberkahan serta munculnya berbagai kesulitan hidup dipahami sebagai konsekuensi dari penyimpangan manusia, yang pada gilirannya dimaksudkan untuk menyadarkan manusia agar kembali kepada ketaatan dan memperbaiki perilaku dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ilahi.

b. *Tafsir al-Azhar*

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka memberikan penekanan makna yang lebih sosial dalam menjelaskan akibat kerusakan lingkungan. Kerusakan dipahami sebagai penyebab munculnya ketidakstabilan kehidupan manusia, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun kemanusiaan. Akibat kerusakan tidak berhenti pada alam semata, tetapi menjalar ke kehidupan manusia secara luas, memicu penderitaan, ketimpangan, dan melemahnya kualitas hidup masyarakat.<sup>202</sup>

Penekanan makna dalam tafsir Hamka terlihat pada pandangan bahwa kerusakan lingkungan melahirkan penderitaan manusia sendiri. Ketika alam

---

<sup>201</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 2, 376.

<sup>202</sup>Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2400-2403.

dirusak, manusia akan menghadapi kesulitan hidup, hilangnya sumber penghidupan, dan meningkatnya kerentanan sosial. Akibat tersebut dipahami sebagai konsekuensi logis dari tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mengelola bumi.<sup>203</sup>

Hamka juga menekankan bahwa akibat kerusakan lingkungan berkaitan erat dengan hilangnya ketenteraman dan keberkahan hidup manusia. Kerusakan alam dipahami sebagai pemicu munculnya berbagai krisis yang mengganggu keharmonisan kehidupan bersama, baik dalam relasi sosial maupun tatanan ekonomi. Dalam kerangka ini, akibat kerusakan tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan kemanusiaan yang memperdalam penderitaan dan ketidakstabilan hidup.<sup>204</sup>

Secara keseluruhan, penafsiran Hamka menonjolkan bahwa akibat kerusakan lingkungan merupakan peringatan sosial dan moral bagi manusia. Kerusakan dipahami sebagai cermin dari kegagalan manusia menjaga amanah kekhalifahan, sehingga berbagai akibat yang ditimbulkan seharusnya mendorong manusia untuk merefleksikan diri serta memperbaiki sikap dan pola hidupnya agar lebih bertanggung jawab dan selaras dengan nilai-nilai Qur'ani.

## 8. Pola Persamaan dan Perbedaan Penekanan Makna

### a. Persamaan Penekanan Makna

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap *Tafsir Marāh Labīd* dan *Tafsir al-Azhar*, terdapat persamaan mendasar dalam penekanan makna kerusakan

---

<sup>203</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2400-2403.

<sup>204</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2400-2403.

lingkungan yang dikemukakan oleh Syekh Nawawi dan Hamka. Pertama, keduanya sama-sama menempatkan manusia sebagai pihak utama yang terkait dengan terjadinya kerusakan.<sup>205</sup> Kerusakan tidak dipahami sebagai peristiwa alamiah yang berdiri sendiri, melainkan sebagai fenomena yang berkaitan erat dengan perilaku, pilihan, dan orientasi hidup manusia dalam menjalani kehidupan di bumi.<sup>206</sup>

Kedua, Kedua mufasir memahami kerusakan lingkungan sebagai fenomena yang mencakup darat dan laut serta berdampak luas terhadap kehidupan. Kerusakan tersebut tidak dipahami sebagai persoalan yang bersifat parsial, melainkan memengaruhi keseimbangan tatanan alam secara menyeluruh.<sup>207</sup> Gangguan pada ekosistem alam dipandang berimplikasi langsung terhadap kehidupan manusia, sehingga menunjukkan keterkaitan erat antara kerusakan lingkungan dan keberlangsungan hidup.<sup>208</sup>

Ketiga, baik Syekh Nawawi al-Bantani maupun Hamka menekankan bahwa kerusakan lingkungan membawa konsekuensi nyata yang pada akhirnya kembali dirasakan oleh manusia sendiri.<sup>209</sup> Akibat kerusakan dipahami sebagai munculnya berbagai kesulitan hidup, terganggunya ketenteraman, serta hilangnya keteraturan kehidupan sosial dan ekologis. Dengan demikian, kerusakan lingkungan diposisikan sebagai persoalan yang berdampak langsung dan nyata pada kualitas kehidupan manusia, bukan sekadar isu alam yang terpisah dari realitas kemanusiaan.<sup>210</sup>

---

<sup>205</sup> Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 1, 68-69.

<sup>206</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 475-476.

<sup>207</sup> Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 2, 231.

<sup>208</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5532-5534.

<sup>209</sup> Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 2, 231.

<sup>210</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5532-5534.

#### b. Perbedaan Makna

Di samping persamaan tersebut, terdapat perbedaan yang jelas dalam penekanan makna yang dikembangkan oleh kedua mufasir. Perbedaan pertama tampak pada titik tekan penyebab kerusakan. Syekh Nawawi lebih menekankan penyimpangan moral dan spiritual individu sebagai akar utama kerusakan,<sup>211</sup> sedangkan Hamka menitikberatkan pada perilaku sosial serta kegagalan kolektif manusia dalam menjalankan tanggung jawab kekhilafahan dalam kehidupan bersama.<sup>212</sup>

Perbedaan kedua terlihat dalam cara memaknai bentuk kerusakan lingkungan. Dalam *Tafsir Marāh Labīd*, kerusakan dipahami sebagai gangguan terhadap keseimbangan tatanan alam yang telah ditetapkan Allah, yang termanifestasi dalam berbagai bencana dan kerusakan alam sebagai tanda terganggunya harmoni ciptaan,<sup>213</sup> yang tampak dalam berbagai bencana dan kerusakan alam. Sementara itu, dalam *Tafsir al-Azhar*, bentuk kerusakan lebih ditekankan sebagai realitas konkret dari aktivitas manusia yang merusak alam dan kehidupan sosial, sehingga kerusakan lingkungan dibaca secara kontekstual sebagai dampak langsung dari praktik sosial, ekonomi, dan budaya manusia.<sup>214</sup>

Perbedaan ketiga berkaitan dengan penekanan akibat kerusakan lingkungan. Syekh Nawawi menafsirkan akibat kerusakan terutama sebagai peringatan moral dan spiritual, yang ditandai dengan hilangnya keberkahan serta munculnya berbagai

---

<sup>211</sup>Al-Bantani, Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 2, 231.

<sup>212</sup>Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5532-5534.

<sup>213</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 2, 231.

<sup>214</sup>Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5532-5534.

kesulitan hidup.<sup>215</sup> Adapun Hamka menekankan akibat kerusakan sebagai penderitaan sosial dan kemanusiaan yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat sebagai dampak rusaknya alam dan terganggunya tatanan kehidupan bersama.<sup>216</sup>

Secara keseluruhan, pola persamaan dan perbedaan penekanan makna ini menunjukkan bahwa meskipun Syekh Nawawi al-Bantani dan Hamka sama-sama memandang kerusakan lingkungan sebagai persoalan yang serius, orientasi penafsiran yang mereka kembangkan berbeda sesuai dengan corak tafsir dan konteks pemikiran masing-masing. Temuan ini berfungsi sebagai dasar deskriptif yang penting untuk mengantarkan pembahasan lebih lanjut pada bagian selanjutnya tanpa terlebih dahulu memasuki wilayah penilaian teoretis.

#### 9. Temuan Komparatif Utama

Temuan komparatif pertama menunjukkan bahwa kedua mufasir sama-sama memandang manusia sebagai aktor utama kerusakan lingkungan. Kerusakan tidak dipahami sebagai fenomena alamiah yang berdiri sendiri, melainkan sebagai realitas yang berkaitan langsung dengan perilaku dan pilihan manusia dalam kehidupan. Dalam kedua tafsir, kerusakan lingkungan secara konsisten ditempatkan dalam relasi sebab–akibat dengan tindakan manusia, sehingga tanggung jawab manusia menjadi titik tekan utama dalam memahami terjadinya kerusakan.

Temuan komparatif kedua menunjukkan adanya perbedaan orientasi penafsiran dalam menjelaskan penyebab kerusakan lingkungan. *Tafsir Marāh*

---

<sup>215</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 1, 376.

<sup>216</sup>Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2400-2403.

*Labīd* cenderung menekankan penyimpangan moral dan spiritual individu sebagai akar persoalan kerusakan. Sebaliknya, Tafsir *al-Azhar* lebih menekankan dimensi sosial dan kegagalan kolektif manusia dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap kehidupan dan alam. Perbedaan ini menjadi temuan penting dalam membaca corak tafsir masing-masing mufasir.

Temuan komparatif ketiga berkaitan dengan pemaknaan bentuk kerusakan lingkungan. Dalam Tafsir *Marāh Labīd*, bentuk kerusakan dipahami sebagai gangguan terhadap keseimbangan tatanan alam yang telah ditetapkan, yang tampak dalam berbagai kondisi alam yang tidak normal. Sementara itu, dalam *Tafsir al-Azhar*, bentuk kerusakan dipahami sebagai manifestasi konkret dari aktivitas manusia yang merusak alam dan tatanan sosial. Kedua tafsir sama-sama mengakui realitas kerusakan, tetapi menekannya dari sudut pandang yang berbeda.

Temuan komparatif keempat menyangkut penekanan terhadap akibat kerusakan lingkungan. Dalam *Tafsir Marāh Labīd*, akibat kerusakan ditegaskan sebagai peringatan moral dan spiritual, yang tercermin dalam hilangnya keberkahan serta munculnya berbagai kesulitan hidup. Sebaliknya, *Tafsir al-Azhar* menekankan akibat kerusakan sebagai penderitaan sosial dan kemanusiaan yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat sebagai dampak rusaknya alam dan terganggunya tatanan kehidupan bersama.

Secara keseluruhan, temuan komparatif utama penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kedua tafsir sama-sama mengakui keseriusan persoalan kerusakan lingkungan, perbedaan orientasi penafsiran menghasilkan penekanan makna yang berbeda dalam memahami relasi manusia dan alam. Perbedaan tersebut tampak

pada cara masing-masing mufasir memosisikan akar masalah, bentuk manifestasi, serta implikasi kerusakan dalam kehidupan. Temuan inilah yang menjadi dasar bagi sintesis temuan dan penegasan karakter hasil penelitian pada subbagian selanjutnya.

#### 10. Sintesis Temuan

Sintesis pertama menunjukkan bahwa kedua mufasir secara konsisten menempatkan manusia sebagai pusat persoalan kerusakan lingkungan. Kerusakan dipahami bukan sebagai fenomena alamiah yang berdiri sendiri, melainkan sebagai realitas yang berkaitan erat dengan perilaku dan sikap manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam kerangka ini, relasi manusia dengan alam tidak dipandang netral, melainkan sarat dengan tanggung jawab moral dan keagamaan.

Sintesis kedua memperlihatkan adanya perbedaan orientasi dalam memaknai penyebab kerusakan lingkungan. *Tafsir Marāh Labīd* menampilkan kecenderungan penafsiran yang menempatkan penyimpangan moral dan spiritual individu sebagai akar utama kerusakan. Sebaliknya, *Tafsir al-Azhar* menunjukkan penekanan pada dimensi sosial dan kolektif, di mana kerusakan dipahami sebagai akibat dari kegagalan manusia dalam menjalankan tanggung jawabnya secara adil dalam kehidupan bersama. Perbedaan orientasi ini membentuk pola penafsiran yang khas pada masing-masing tafsir.

Sintesis ketiga berkaitan dengan pemaknaan bentuk kerusakan lingkungan. Dalam *Tafsir Marāh Labīd*, bentuk kerusakan dipahami sebagai gangguan terhadap keseimbangan tatanan alam yang telah ditetapkan, yang tampak dalam berbagai peristiwa dan kondisi alam yang tidak normal. Sementara itu, *Tafsir al-Azhar* menekankan bentuk kerusakan sebagai manifestasi konkret dari aktivitas manusia

yang merusak alam dan kehidupan sosial. Kedua penafsiran ini sama-sama menggambarkan kerusakan sebagai realitas yang dapat dirasakan, meskipun dengan sudut tekan yang berbeda.

Sintesis keempat menyangkut akibat kerusakan lingkungan. Syekh Nawawi memaknai akibat kerusakan terutama sebagai peringatan moral dan spiritual, yang tercermin dalam hilangnya keberkahan dan munculnya kesulitan hidup. Di sisi lain, Hamka menekankan akibat kerusakan sebagai penderitaan sosial dan kemanusiaan yang dialami masyarakat akibat rusaknya alam dan tatanan kehidupan. Kedua penafsiran tersebut sama-sama menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan pada akhirnya kembali berdampak negatif pada kehidupan manusia.

Secara keseluruhan, sintesis temuan ini menunjukkan bahwa meskipun *Tafsir Marāh Labīd* dan *Tafsir al-Azhar* memiliki perbedaan dalam orientasi dan penekanan makna, keduanya sama-sama memandang kerusakan lingkungan sebagai persoalan serius yang berkaitan langsung dengan perilaku manusia. Sintesis ini memberikan gambaran utuh mengenai konstruksi makna kerusakan lingkungan dalam dua tradisi tafsir Nusantara, dan menjadi landasan deskriptif bagi penegasan karakter temuan serta pembahasan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk memaknai kembali temuan-temuan tafsir yang telah dipaparkan sebelumnya dalam perspektif ekoteologi Qur'ani. Setelah hasil penelitian memperlihatkan penafsiran *Tafsir Marāh Labīd* dan *Tafsir al-Azhar* terhadap ayat-ayat kerusakan lingkungan, bagian pembahasan ini berfokus pada penjelasan signifikansi makna temuan tersebut

dalam relasi antara manusia, Tuhan, dan alam. Orientasi ini tidak dimaksudkan untuk menambah data atau melakukan penilaian normatif terhadap tafsir, melainkan untuk membaca pola penafsiran yang telah ditemukan secara reflektif dan konseptual.

#### 1. Ekoteologi Qur’ani sebagai Kerangka Interpretatif

Dalam kajian ekoteologi Qur’ani, relasi manusia dan alam dipahami dalam satu kesatuan kosmik yang bertumpu pada prinsip tanggung jawab manusia sebagai subjek moral.<sup>217</sup> Kerusakan lingkungan (*fasād*) tidak hanya dibaca sebagai kerusakan fisik, tetapi juga sebagai gangguan terhadap tatanan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Perspektif ini memungkinkan temuan yang menempatkan manusia sebagai aktor utama kerusakan dibaca sebagai problem teologis sekaligus etis.<sup>218</sup>

Kerangka ekoteologi Qur’ani juga menekankan bahwa ayat-ayat al-Qur’an tentang alam dan kerusakan tidak berdiri sendiri sebagai deskripsi, melainkan mengandung arah normatif yang membimbing perilaku manusia.<sup>219</sup> Dalam hal ini, ekoteologi Qur’ani berfungsi untuk menjelaskan mengapa temuan tafsir tentang penyebab, bentuk, dan akibat kerusakan lingkungan memiliki bobot teologis, bukan sekadar ekologis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa etika lingkungan dalam Islam berangkat dari sumber normatif (al-Qur’an dan Sunnah),

---

<sup>217</sup>Hisan Mursalin, Abdul Mu’ti, and A Amirrachman, “Perspektif Islam Tentang Perubahan Iklim,” *Mauriduna: Journal Of Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 39–55.

<sup>218</sup>Nur Ilham Arifuddin, Abdur Rokhim Hasan, Ahmad Kamaluddin, “The Solutions To Natural Environment Degradation From The Perspective Of Tafsir An-Nur,” *Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 2 (2023), 144-156.

<sup>219</sup>Amiruddin, Syam, Arsyad, “Teologi Lingkungan Dalam Al-Qur’an Perspektif Ibrahim Abdul Matin.”, 877-890.

lalu diturunkan ke dalam prinsip moral yang membentuk sikap manusia terhadap alam.<sup>220</sup>

Dengan menggunakan kerangka ini, perbedaan orientasi temuan antara *Tafsir Marāh Labīd* dan *Tafsir al-Azhar* dapat dipahami secara lebih proporsional. Penekanan moral–spiritual dalam *Tafsir Marāh Labīd* dibaca sebagai penegasan dimensi etika individual dan kesalehan personal dalam relasi manusia dengan alam.<sup>221</sup> Sementara itu, penekanan sosial–kemanusiaan dalam *Tafsir al-Azhar* dibaca sebagai perluasan etika lingkungan ke dalam ranah sosial dan tanggung jawab kolektif.<sup>222</sup> Kerangka ekoteologi memungkinkan kedua orientasi ini dipahami bukan sebagai pertentangan, melainkan sebagai variasi penekanan dalam satu horizon teologis yang sama.<sup>223</sup>

Oleh karena itu, ekoteologi Qur’ani dalam pembahasan ini berfungsi sebagai alat pembaca temuan, bukan sebagai teori yang memaksakan makna pada data. Kerangka ini digunakan untuk membantu menafsirkan temuan komparatif utama, sintesis temuan, dan penegasan karakter temuan secara konseptual, sekaligus menjaga batas metodologis yang jelas antara hasil penelitian empiris dan pembahasan teoretis yang bersifat reflektif.

---

<sup>220</sup>Mawil Izzī Dien, *Islamic Environmental Ethics, Law and Society* (Leicester: The Islamic Foundation, 2000), 11-14.

<sup>221</sup>Mhd Syahrieh Fahdzlan, M Hanafi Ramadhan Ginting, Brian Avandi, “Integration Of Social Concepts In The Interpretation Of The Quran: A Study Of The Relationship Between The Social And The Spiritual,” *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 5, no. 1 (2023): 70–89.

<sup>222</sup>Ahmad Muttaqin, “Al-Qur’an Dan Wawasan Ekologi,” *AL-DZIKRA Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 14, no. 2 (2020): 333–58.

<sup>223</sup>Vivin Tri Muhriningsih, Ida Kurnia Shofa, Muhammad Gifari, “Integrating Islamic Teachings: Enhancing Environmental Awareness in the Digital Era Through Qur’anic Interpretations,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 9, no. 1 (2024): 84–94.

## 2. Penyebab Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Ekoteologi Qur’ani

### a. Dimensi Moral–Spiritual

Penekanan moral–spiritual yang ditemukan dalam *Tafsir Marāh Labīd* mengandung makna bahwa kerusakan lingkungan dipahami sebagai konsekuensi dari penyimpangan etika religius individu.<sup>224</sup> Dalam kerangka ini, perilaku manusia terhadap alam tidak dipisahkan dari kualitas relasi manusia dengan Tuhan. Kerusakan lingkungan diposisikan sebagai manifestasi lahiriah dari rusaknya tatanan batiniah manusia, khususnya dalam aspek akhlak dan ketaatan.<sup>225</sup>

Makna temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan dipandang sebagai bagian dari tatanan kosmik yang terikat pada norma ilahi. Ketika manusia melanggar nilai-nilai moral dan spiritual, dampaknya tidak hanya dirasakan pada ranah personal atau sosial, tetapi juga tercermin dalam terganggunya keseimbangan alam.<sup>226</sup> Dengan demikian, penyebab kerusakan lingkungan dalam orientasi ini tidak semata-mata bersifat teknis atau material, melainkan berakar pada krisis etika dan spiritualitas manusia.<sup>227</sup>

Dalam perspektif ekoteologi, orientasi moral–spiritual ini menegaskan bahwa upaya pemulihan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kesadaran religius dan perbaikan akhlak individu.<sup>228</sup> Temuan ini memperlihatkan bahwa tafsir klasik seperti *Marāh Labīd* menempatkan persoalan lingkungan dalam

---

<sup>224</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 1, 231

<sup>225</sup>Muh Riswang, *Etika Lingkungan Dalam Pemikiran Baiuzzaman Said Nursi* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023), 49.

<sup>226</sup>Riswan, *Etika Lingkungan Dalam Pemikiran Baiuzzaman Said Nursi*, 50.

<sup>227</sup>Supian, “Krisis Lingkungan Dalam Perspektif Spiritual Ecology,” *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 16, no. 31 (June 30, 2018): 72–89.

<sup>228</sup>Nurhalima, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Al-Qur’an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025), 50.

kerangka etika religius yang menekankan transformasi internal manusia sebagai fondasi utama bagi terjaganya keseimbangan alam.<sup>229</sup>

b. Dimensi Sosial–Kemanusiaan

Berbeda dengan orientasi moral–spiritual, Tafsir *al-Azhar* menampilkan penekanan yang lebih kuat pada dimensi sosial–kemanusiaan dalam memaknai penyebab kerusakan lingkungan.<sup>230</sup> Pada bagian hasil temuan menunjukkan bahwa kerusakan dipahami sebagai akibat dari perilaku manusia secara kolektif dalam kehidupan sosial, termasuk praktik eksploitasi, ketidakadilan, dan pengelolaan alam yang tidak bertanggung jawab.<sup>231</sup>

Makna temuan ini mengindikasikan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya bersumber dari kegagalan individu, tetapi juga dari struktur sosial dan sistem kehidupan yang membentuk cara manusia berinteraksi dengan alam.<sup>232</sup> Dalam orientasi ini, lingkungan dipahami sebagai ruang hidup bersama yang dampaknya dirasakan secara luas, sehingga kerusakan lingkungan merupakan persoalan kemanusiaan yang menyentuh aspek sosial, ekonomi, dan keadilan.<sup>233</sup>

Dalam kerangka ekoteologi Qur’ani, orientasi sosial–kemanusiaan ini menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan bersifat kolektif dan menuntut keterlibatan masyarakat secara luas.<sup>234</sup> Temuan ini memperlihatkan bahwa tafsir modern seperti *al-Azhar* cenderung memperluas cakupan makna

---

<sup>229</sup>M Farisi, *Analisa Penafsiran Ayat-Ayat Ekologis Dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Pemikiran Syech Nawawi Al-Bantani* (Skripsi, Institut Al Fitthrah Surabaya, 2025), 97.

<sup>230</sup>Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5532-5534.

<sup>231</sup>Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5532-5534.

<sup>232</sup>Arianty Visiati, Zuriyati Zuriyati, Saifur Rohman, “Ekosistem Dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 4 (2020): 43228.

<sup>233</sup>Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*, 31

<sup>234</sup>Nurhalima, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Al-Qur’an*, 48.

penyebab kerusakan lingkungan, dari persoalan etika individu menuju persoalan sosial dan kemanusiaan yang lebih kompleks.<sup>235</sup>

### 3. Bentuk Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Ekoteologi Qur'ani

#### a. Perspektif Keseimbangan Kosmik

Makna temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam *Tafsir Marāh Labīd*, bentuk kerusakan lingkungan dipahami sebagai gangguan terhadap keseimbangan tatanan kosmik yang telah ditetapkan.<sup>236</sup> Kerusakan tidak dimaknai sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai tanda terganggunya harmoni antara manusia dan alam. Dalam perspektif ini, alam diposisikan sebagai bagian dari sistem kosmik yang saling terhubung, sehingga kerusakan pada satu bagian mencerminkan ketidakseimbangan pada keseluruhan tatanan.<sup>237</sup>

Makna temuan ini memperlihatkan bahwa bentuk kerusakan lingkungan dibaca sebagai refleksi dari pelanggaran batas dan penyimpangan perilaku manusia. Ketika manusia bertindak melampaui ketentuan yang seharusnya mengatur relasinya dengan alam, dampaknya tercermin dalam rusaknya keteraturan alam.<sup>238</sup> Dengan demikian, bencana dan kerusakan alam dimaknai sebagai indikator terganggunya tatanan kosmik, bukan semata-mata sebagai fenomena alamiah.<sup>239</sup>

Dalam kerangka ekoteologi Qur'ani, makna temuan ini menegaskan bahwa tafsir klasik seperti *Marāh Labīd* memandang bentuk kerusakan lingkungan dalam

---

<sup>235</sup>Ahmad Rama Dony, *Pandangan Muhammad Quraish Shihab Dan Buya Hamka Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur'an* (Skripsi, IAIN Jember, 2021), 88.

<sup>236</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 1, 231.

<sup>237</sup>Muhammad Faisal, Baihaqi, "Landasan Teologis Tafsir Ekologis Dalam Kitab Tafsir Nusantara:(Kajian Terhadap Wacana Pemikiran Tafsir Kontemporer)," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 55–70.

<sup>238</sup>Fakhrijal Ali Azhar, *Etika Lingkungan Dalam Tafsir Al-Sya'rawi* (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2022), 84.

<sup>239</sup>Azhar, *Etika Lingkungan Dalam Tafsir Al-Sya'rawi*, 85.

horizon kosmologis-normatif.<sup>240</sup> Alam dipahami sebagai ciptaan yang memiliki keteraturan dan tujuan, sehingga menjaga keseimbangan kosmik menjadi prasyarat bagi keberlanjutan kehidupan. Perspektif ini menempatkan bentuk kerusakan lingkungan sebagai persoalan yang berkaitan langsung dengan harmoni semesta.<sup>241</sup>

#### b. Perspektif Dampak Sosial dan Kehidupan Nyata

Berbeda dengan perspektif kosmik tersebut, makna temuan penelitian menunjukkan bahwa Tafsir *al-Azhar* memaknai bentuk kerusakan lingkungan sebagai realitas empiris yang berdampak langsung pada kehidupan sosial dan kemanusiaan.<sup>242</sup> Kerusakan dipahami sebagai kondisi nyata yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti rusaknya lingkungan hidup, terganggunya sumber daya alam, dan menurunnya kualitas kehidupan masyarakat.<sup>243</sup>

Makna temuan ini menegaskan bahwa bentuk kerusakan lingkungan diposisikan sebagai konsekuensi langsung dari aktivitas manusia dalam mengelola alam.<sup>244</sup> Kerusakan tidak hanya dilihat sebagai gangguan alamiah, tetapi sebagai hasil dari praktik manusia yang tidak memperhatikan keseimbangan dan keberlanjutan. Dengan demikian, perhatian diarahkan pada keterkaitan antara tindakan manusia dan dampak ekologis yang muncul dalam kehidupan sosial.<sup>245</sup>

---

<sup>240</sup>M Quraish Shihab, *Membumikan" Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007), 293.

<sup>241</sup>Lukman Hakim, Munawir Munawir, "Kesadaran Ekologi Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Razi Pada Qs. Al-Rum (30): 41," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 51.

<sup>242</sup>Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2400-2403.

<sup>243</sup>Reflita, *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2025), 125.

<sup>244</sup>Dony, *Pandangan Muhammad Quraish Shihab Dan Buya Hamka Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur'an*, 88.

<sup>245</sup>Dony, *Pandangan Muhammad Quraish Shihab Dan Buya Hamka Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur'an*, 71.

Dalam kerangka ekoteologi Qur’ani, perspektif ini menunjukkan perluasan pemaknaan bentuk kerusakan dari ranah kosmologis ke ranah sosial-kemanusiaan. Lingkungan dipahami sebagai ruang hidup bersama yang kualitasnya sangat bergantung pada cara manusia berinteraksi dan memanfaatkannya.<sup>246</sup> Makna temuan ini menegaskan bahwa tafsir modern seperti *al-Azhar* menempatkan bentuk kerusakan lingkungan sebagai persoalan yang menyentuh langsung dimensi kemanusiaan dan kehidupan sosial.<sup>247</sup>

#### 4. Akibat Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Ekoteologi Qur’ani

##### a. Dimensi Peringatan Moral –Spiritual

Makna temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam Tafsir *Marāh Labīd*, akibat kerusakan lingkungan dimaknai sebagai peringatan moral dan spiritual bagi manusia.<sup>248</sup> Kerusakan tidak sekadar dipahami sebagai penderitaan atau kesulitan hidup, melainkan sebagai tanda hilangnya keberkahan dan terganggunya relasi manusia dengan Tuhan. Dalam perspektif ini, akibat kerusakan lingkungan diposisikan sebagai konsekuensi etis dari penyimpangan perilaku manusia.<sup>249</sup>

Makna temuan ini menegaskan bahwa penderitaan yang muncul akibat kerusakan lingkungan dipahami sebagai sarana refleksi dan peringatan agar manusia kembali kepada nilai-nilai ketaatan dan akhlak yang benar.<sup>250</sup> Kerusakan alam menjadi cermin bagi kondisi moral manusia, sehingga dampaknya tidak hanya

---

<sup>246</sup>Reflita, *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur’an*, 127.

<sup>247</sup>Nurhalima, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Al-Qur’an*, 25.

<sup>248</sup>Al-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 1, 376.

<sup>249</sup>Azhar, *Etika Lingkungan Dalam Tafsir Al-Sya’rawi*, 78.

<sup>250</sup>Hakim, Munawir, “Kesadaran Ekologi Dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Al-Razi Pada Qs. Al-Rum (30): 41.”, 51-63.

dirasakan secara fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Dengan demikian, akibat kerusakan lingkungan dalam orientasi ini berfungsi sebagai pengingat atas tanggung jawab manusia dalam menjaga tatanan ciptaan.<sup>251</sup>

Dalam kerangka ekoteologi Qur'ani, perspektif ini memperlihatkan bahwa tafsir klasik menempatkan akibat kerusakan lingkungan dalam horizon etika religius.<sup>252</sup> Alam dipahami sebagai medium yang mencerminkan kualitas hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga kerusakan dan penderitaan yang muncul tidak dilepaskan dari dimensi moral dan spiritual manusia.<sup>253</sup>

#### b. Dimensi Sosial dan Kemanusiaan

Berbeda dengan penekanan moral–spiritual tersebut, makna temuan penelitian menunjukkan bahwa Tafsir *al-Azhar* memaknai akibat kerusakan lingkungan terutama dalam dimensi sosial dan kemanusiaan.<sup>254</sup> Kerusakan dipahami sebagai sumber penderitaan nyata yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat, baik dalam bentuk kesulitan hidup, ketidakamanan, maupun rusaknya tatanan sosial.<sup>255</sup>

Makna temuan ini menegaskan bahwa akibat kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan bersama.<sup>256</sup> Kerusakan

---

<sup>251</sup>Hakim, Munawir, “Kesadaran Ekologi Dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Al-Razi Pada Qs. Al-Rum (30): 41.”, 51-63.

<sup>252</sup>Reflita, *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur’an*, 137.

<sup>253</sup>Sonia Isna Suratini dkk, “Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, Dan Tuhan Dalam Tradisi Islam,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 300–310.

<sup>254</sup>Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 2400-2403.

<sup>255</sup>Dony, *Pandangan Muhammad Quraish Shihab Dan Buya Hamka Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur’an*, 88, 71.

<sup>256</sup>Dony, *Pandangan Muhammad Quraish Shihab Dan Buya Hamka Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur’an*, 74.

alam diposisikan sebagai persoalan kemanusiaan yang menimbulkan ketimpangan, memperparah kondisi sosial, dan mengancam keberlangsungan hidup masyarakat secara luas. Dalam perspektif ini, dampak kerusakan lingkungan menuntut perhatian terhadap aspek keadilan sosial dan tanggung jawab kolektif manusia.<sup>257</sup>

Dalam kerangka ekoteologi Qur'ani, orientasi sosial–kemanusiaan ini menunjukkan bahwa tafsir modern cenderung membaca akibat kerusakan lingkungan sebagai realitas yang menuntut respon etis dan sosial.<sup>258</sup> Lingkungan dipahami sebagai fondasi kehidupan manusia, sehingga kerusakan yang terjadi tidak hanya menjadi persoalan ekologis, tetapi juga persoalan kemanusiaan yang memerlukan kesadaran dan tindakan bersama.<sup>259</sup>

##### 5. Sintesis Pembahasan dengan Ekoteologi Qur'ani

Berdasarkan pembahasan pada subbagian sebelumnya, terlihat bahwa kerusakan lingkungan dalam tafsir al-Qur'an tidak dipahami sebagai fenomena yang berdiri sendiri, melainkan sebagai persoalan yang berakar pada relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Pada dimensi penyebab, menunjukkan adanya spektrum pemaknaan yang bergerak dari orientasi moral–spiritual menuju orientasi sosial–kemanusiaan. Orientasi moral–spiritual menekankan bahwa kerusakan lingkungan berawal dari penyimpangan etika dan rusaknya kesadaran religius individu. Sementara itu, orientasi sosial–kemanusiaan menegaskan bahwa kerusakan juga dipicu oleh perilaku kolektif dan struktur sosial yang membentuk cara manusia mengelola

---

<sup>257</sup>Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*, 31.

<sup>258</sup>Reflita, *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*, 137

<sup>259</sup>Reflita, *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi*, 138.

alam. Kedua orientasi ini memperlihatkan bahwa penyebab kerusakan lingkungan bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi pada satu faktor tunggal.

Pada dimensi bentuk, menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan dimaknai baik sebagai gangguan terhadap keseimbangan kosmik maupun sebagai realitas empiris yang berdampak langsung pada kehidupan manusia. Perspektif keseimbangan kosmik menempatkan alam sebagai bagian dari tatanan semesta yang terhubung secara harmonis, sehingga kerusakan mencerminkan terganggunya keteraturan tersebut. Sementara itu, perspektif empiris menekankan bahwa kerusakan tampak nyata dalam kehidupan sosial melalui rusaknya lingkungan hidup dan menurunnya kualitas kehidupan masyarakat. Kedua pemaknaan ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana kerusakan lingkungan dipahami dalam tradisi tafsir.

Pada dimensi akibat, memperlihatkan bahwa dampak kerusakan lingkungan dipahami sebagai peringatan moral–spiritual sekaligus sebagai penderitaan sosial dan kemanusiaan. Kerusakan lingkungan tidak hanya dimaknai sebagai kesulitan hidup yang bersifat fisik, tetapi juga sebagai indikator rusaknya relasi etis manusia. Dengan demikian, akibat kerusakan lingkungan memiliki makna normatif yang menuntut refleksi, kesadaran, dan tanggung jawab manusia dalam menjaga keberlanjutan kehidupan.

Secara keseluruhan, sintesis ini menegaskan bahwa ekoteologi Qur’ani memandang kerusakan lingkungan sebagai persoalan etis, teologis, dan kemanusiaan yang saling terkait. Kerusakan lingkungan muncul ketika relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam tidak dijalankan secara seimbang.

Dengan membaca temuan penelitian dalam kerangka ini, dapat disimpulkan bahwa pemulihan lingkungan tidak hanya memerlukan pendekatan teknis atau material, tetapi juga menuntut transformasi kesadaran moral, sosial, dan spiritual manusia.

#### 6. Sintesis Pembahasan dengan Kajian Terdahulu

Sintesis pembahasan ini juga menempatkan hasil penelitian dalam dialog dengan kajian-kajian terdahulu yang membahas konsep *fasād* dan relasi manusia dengan lingkungan dalam al-Qur'an. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menegaskan bahwa *fasād* mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual. Pembahasan dalam penelitian ini tidak menegaskan temuan-temuan tersebut, melainkan memperkuatnya dengan menunjukkan bagaimana dimensi-dimensi tersebut dipahami dan ditekankan secara berbeda oleh mufasir dari konteks klasik dan modern.

Berbeda dengan kajian terdahulu yang cenderung bersifat deskriptif atau normatif, sintesis pembahasan ini menawarkan pendekatan yang lebih reflektif melalui pembacaan tematik-komparatif. Dengan cara ini, *fasād* tidak hanya diposisikan sebagai larangan perusakan lingkungan, tetapi sebagai konsep teologis yang mengaitkan perilaku manusia dengan tatanan kosmik yang telah ditetapkan oleh Allah. Pendekatan ini memperluas cakupan kajian sebelumnya yang umumnya berfokus pada satu mufasir atau satu pendekatan tafsir tertentu.

Dengan demikian, sintesis pembahasan ini memosisikan penelitian sebagai kontribusi dalam pengembangan diskursus ekoteologi Qur'ani, khususnya dalam konteks tafsir Nusantara. Pembahasan ini menunjukkan bahwa konsep *fasād*

memiliki karakter yang dinamis dan kontekstual, serta terus mengalami penafsiran ulang sesuai dengan tantangan sosial dan ekologis yang dihadapi umat manusia.

#### 7. Sintesis Pembahasan atas Pandangan Kedua Tokoh

Sintesis pembahasan atas pandangan Syekh Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka menunjukkan bahwa perbedaan orientasi penafsiran keduanya tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang *fasād*. Syekh Nawawi menekankan dimensi moral dan spiritual sebagai akar utama kerusakan, dengan memandang *fasād* sebagai konsekuensi dari penyimpangan manusia dari nilai-nilai tauhid dan ketaatan kepada Allah. Penekanan ini menegaskan pentingnya pembinaan akhlak dan kesadaran ketuhanan dalam menjaga keseimbangan alam.

Sementara itu, Buya Hamka menempatkan *fasād* dalam konteks sosial dan kemanusiaan yang lebih luas. Pembahasan menunjukkan bahwa Hamka menyoroti dampak kolektif dari perilaku manusia, seperti keserakahan, ketidakadilan, dan pengelolaan sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab. Dalam pandangan ini, *fasād* tidak hanya dipahami sebagai persoalan individual, tetapi juga sebagai persoalan struktural yang berkaitan dengan sistem sosial dan cara manusia memperlakukan alam.

Dengan demikian, sintesis pembahasan ini menegaskan bahwa tafsir Syekh Nawawi dan Buya Hamka berada dalam satu kerangka ekoteologi Qur'ani yang sama, namun dengan titik tekan yang berbeda. Syekh Nawawi menyediakan fondasi teologis-moral, sementara Hamka mengaktualisasikannya dalam konteks sosial modern. Integrasi kedua pandangan ini menunjukkan bahwa solusi atas *fasād* dalam

perspektif al-Qur'an menuntut transformasi spiritual individu sekaligus tanggung jawab sosial kolektif dalam menjaga kelestarian alam.

#### 8. Relevansi Temuan terhadap Krisis Lingkungan Kontemporer

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan dipahami sebagai persoalan yang berakar pada perilaku manusia, baik dalam dimensi moral–spiritual maupun sosial–kemanusiaan. Relevansi temuan ini dengan krisis lingkungan kontemporer terletak pada penegasan bahwa persoalan lingkungan tidak cukup dipahami sebagai masalah teknis atau kebijakan semata, melainkan sebagai krisis etika dan kesadaran manusia. Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai subjek moral yang memikul amanah untuk menjaga dan memelihara alam, sehingga krisis lingkungan mencerminkan kegagalan manusia dalam menjalankan tanggung jawab tersebut.<sup>260</sup>

Dalam konteks kehidupan modern, temuan penelitian ini relevan untuk membaca berbagai bentuk kerusakan lingkungan seperti eksploitasi sumber daya alam, pencemaran, dan degradasi ekosistem sebagai akibat dari pola relasi manusia dengan alam yang tidak seimbang. Penekanan moral–spiritual dalam temuan tafsir menunjukkan bahwa krisis lingkungan kontemporer juga merupakan krisis nilai, di mana orientasi hidup yang mengabaikan tanggung jawab etis berkontribusi terhadap semakin parahnya kerusakan lingkungan.<sup>261</sup>

Selain itu, penekanan sosial–kemanusiaan dalam temuan penelitian memiliki relevansi yang kuat dengan realitas krisis lingkungan yang berdampak

---

<sup>260</sup>Amiruddin, Syam, Arsyad, “Teologi Lingkungan Dalam Al-Qur’an Perspektif Ibrahim Abdul Matin.”, 877-890.

<sup>261</sup>Ahmad Ridla Syahida, *Ekosufisme Di Dalam Tafsir Indonesia Kontemporer* (Disertasi, Institut PTIQ Jakarta, 2022), 73.

langsung pada kehidupan masyarakat. Kerusakan lingkungan kontemporer sering kali memperparah ketimpangan sosial dan menimbulkan penderitaan, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan. Dalam konteks ini, temuan penelitian menegaskan bahwa respons terhadap krisis lingkungan menuntut tanggung jawab kolektif serta penguatan kesadaran keadilan sosial dalam pengelolaan alam.<sup>262</sup>

Dengan demikian, relevansi temuan penelitian terhadap krisis lingkungan kontemporer terletak pada kontribusinya dalam menawarkan kerangka etis-teologis untuk membaca dan merespons persoalan lingkungan. Ekoteologi Qur'ani yang terumuskan dari temuan penelitian ini memberikan dasar normatif bagi pengembangan kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga berakar pada nilai keimanan, etika, dan tanggung jawab kemanusiaan.<sup>263</sup>

#### 9. Implikasi Konseptual dan Teoretis

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kerusakan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an tidak dapat direduksi menjadi persoalan ekologis semata, tetapi harus dibaca sebagai fenomena yang berkaitan dengan relasi manusia, alam, dan Tuhan. Kerusakan lingkungan dipahami sebagai manifestasi dari terganggunya relasi tersebut, sehingga konsep *fasād* memiliki makna yang melampaui kerusakan fisik dan mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, ekoteologi Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai kerangka normatif, tetapi juga sebagai konsep analitis untuk membaca krisis lingkungan secara lebih utuh.<sup>264</sup>

---

<sup>262</sup>Syahida, *Ekosufisme Di Dalam Tafsir Indonesia Kontemporer* 333.

<sup>263</sup>Syahida, *Ekosufisme Di Dalam Tafsir Indonesia Kontemporer*, 333.

<sup>264</sup>Amru, *Kontekstualisasi Konsep Fasād Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli al-Sha'rawiy*, 120.

Dalam konteks teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi Qur'ani dapat berfungsi sebagai lensa interpretatif dalam kajian tafsir, khususnya untuk membaca ayat-ayat yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Ekoteologi Qur'ani tidak diposisikan sebagai teori yang berdiri terpisah dari tafsir, melainkan sebagai kerangka pemaknaan yang membantu menghubungkan teks Al-Qur'an dengan persoalan kemanusiaan dan ekologis. Implikasi ini memperlihatkan bahwa kajian tafsir dapat dikembangkan secara dialogis dengan isu-isu kontemporer tanpa kehilangan pijakan tekstual dan teologisnya.<sup>265</sup>

Lebih lanjut, dari perspektif kajian tafsir komparatif, temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa perbedaan latar sosial, historis, dan orientasi mufasir berpengaruh terhadap penekanan makna kerusakan lingkungan. Namun, di balik perbedaan tersebut, terdapat titik temu konseptual yang menempatkan manusia sebagai aktor utama dalam terjadinya kerusakan. Implikasi ini menegaskan bahwa studi tafsir komparatif tidak hanya berguna untuk memetakan perbedaan penafsiran, tetapi juga untuk merumuskan kerangka konseptual bersama yang dapat memperkaya wacana keilmuan.<sup>266</sup>

Dengan demikian, implikasi konseptual dan teoretis penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas horizon kajian ekoteologi Qur'ani dan tafsir lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tentang kerusakan lingkungan dapat dibaca secara integratif dengan memadukan dimensi teologis, etis, dan sosial. Implikasi ini sekaligus membuka ruang bagi

---

<sup>265</sup>Amru, *Kontekstualisasi Konsep Fasād Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli al-Sha'rawiy* 146.

<sup>266</sup>Dony, *Pandangan Muhammad Quraish Shihab Dan Buya Hamka Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur'an*, 88.

pengembangan kajian lanjutan yang menempatkan al-Qur'an sebagai sumber refleksi kritis dalam merespons tantangan krisis lingkungan kontemporer.

#### 10. Keterbatasan Pembahasan

Pertama, keterbatasan pembahasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup objek kajian tafsir. Penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada dua karya tafsir, yaitu *Tafsir Marāh Labīd* dan *Tafsir al-Azhar*, sehingga temuan yang dihasilkan belum merepresentasikan keseluruhan spektrum penafsiran al-Qur'an mengenai kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, hasil pembahasan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi sebagai pandangan seluruh tradisi tafsir Islam.

Kedua, keterbatasan pembahasan juga berkaitan dengan pemilihan ayat-ayat yang dianalisis. Meskipun ayat-ayat yang dipilih dianggap representatif untuk menggambarkan konsep kerusakan lingkungan dalam perspektif al-Qur'an, penelitian ini belum mencakup seluruh ayat yang berpotensi dibaca dalam kerangka ekoteologi Qur'ani. Konsekuensinya, pembahasan lebih menekankan pada pendalaman makna ayat tertentu daripada pemetaan menyeluruh terhadap seluruh ayat terkait lingkungan.

Ketiga, keterbatasan pembahasan muncul dari pendekatan penelitian yang bersifat tekstual-interpretatif. Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis penafsiran mufasir terhadap teks al-Qur'an, sehingga pembahasan belum secara langsung mengkaji data empiris mengenai krisis lingkungan kontemporer. Dengan demikian, relasi antara temuan tafsir dan realitas ekologis aktual dibahas pada tingkat konseptual dan reflektif, bukan pada tingkat analisis empiris lapangan.

Keempat, keterbatasan pembahasan juga terletak pada ruang pengembangan teoritis. Ekoteologi Qur'ani dalam penelitian ini diposisikan sebagai kerangka analisis dan refleksi, bukan sebagai teori yang dikembangkan secara sistematis dan komprehensif. Oleh karena itu, implikasi konseptual dan teoretis yang dihasilkan masih bersifat awal dan terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian lanjutan.

Dengan menyadari keterbatasan-keterbatasan tersebut, pembahasan dalam penelitian ini diharapkan tetap dapat memberikan kontribusi yang proporsional bagi kajian tafsir dan ekoteologi Qur'ani. Keterbatasan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas objek kajian, memperkaya pendekatan, serta mengintegrasikan analisis tekstual dengan kajian empiris mengenai krisis lingkungan.

#### 11. Penegasan Akhir Pembahasan

Pembahasan dalam Bab IV ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan dalam perspektif al-Qur'an tidak dipahami sebagai fenomena yang berdiri sendiri, melainkan sebagai persoalan yang berakar pada relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan, sebagaimana ditafsirkan dalam *Tafsir Marāh Labīd* dan *Tafsir al-Azhar*, memuat konstruksi makna yang menempatkan manusia sebagai aktor utama dalam terjadinya kerusakan, baik melalui penyimpangan moral-spiritual maupun kegagalan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan.

Penegasan ini memperlihatkan bahwa perbedaan orientasi penafsiran antara Syekh Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka bukanlah pertentangan makna,

melainkan variasi penekanan dalam satu horizon teologis yang sama. Penekanan moral–spiritual dalam tafsir klasik dan penekanan sosial–kemanusiaan dalam tafsir modern saling melengkapi dalam menjelaskan kompleksitas persoalan kerusakan lingkungan. Dengan demikian, kerusakan lingkungan dipahami sebagai persoalan multidimensional yang mencakup dimensi etis, teologis, dan kemanusiaan secara terpadu.

Dengan ditutupnya pembahasan ini, dapat ditegaskan bahwa makna kerusakan lingkungan dalam al-Qur’an menuntut pembacaan yang tidak semata-mata teknis atau ekologis, tetapi juga reflektif dan normatif dalam kerangka etika keagamaan. Penegasan ini menjadi dasar bagi perumusan kesimpulan penelitian pada bab selanjutnya, tanpa bermaksud merumuskan solusi praktis atau kebijakan lingkungan, melainkan menegaskan karakter temuan dan arah pemaknaan yang telah dibangun dalam penelitian ini.